

# ANALISIS PENGARUH KUALITAS FINANSIAL PERUSAHAAN, KUALITAS AUDITOR DAN KUALITAS PEREKONOMIAN TERHADAP OPINI AUDIT (*GOING CONCERN*)

**Baqarina Hadori & Bambang Sudibyo**

*Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

*arin.hadori@gmail.com*

**Abstrak: Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor, Dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (*Going Concern*).** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor keuangan dan faktor non-keuangan terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Faktor keuangan yang diuji adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga saham. Sedangkan faktor non-keuangan yang diuji adalah kualitas auditor dan kualitas perekonomian. Penelitian ini menggunakan 109 sampel laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012 yang dipilih secara acak. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga saham tahunan berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, kualitas auditor, dan kualitas perekonomian tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: kualitas finansial perusahaan; kualitas auditor, kualitas perekonomian, opini audit going concern.

**Abstract: Effect of Corporate Financial Analysis Quality, Quality Auditor, and Quality Audit Opinion on Economy (*Going Concern*).** The research described in this paper was designed to empirically examine the effects of financial quality of a company, auditor quality, and quality of the relevant economy on going concern audit opinion. Financial quality is measured by profitability, liquidity, solvability, annual sales growth, and growth in stock market price. Logistic regression was used to test the hypothesis with 109 sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2012. The results indicated that solvability, annual sales growth, and growth in stock market price do significantly affect going concern audit opinion. On the other hand, profitability, liquidity, auditor quality, and quality of the economy do not significantly affect going concern audit opinion.

Keywords: financial quality of a company; auditor quality; quality of the economy; going concern audit opinion

## PENDAHULUAN

Audit memberikan jaminan tertinggi berupa opini yang disampaikan oleh auditor. Auditor memiliki tanggung jawab atas opini yang telah dikeluarkan sehingga laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjamin informasi akuntansi dalam laporan

keuangan yang telah diaudit bebas dari salah saji material. Data-data yang tertera dalam laporan keuangan yang telah diaudit memberikan kepercayaan yang tinggi bagi investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya.

Auditor akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan dilihat ber-

dasarkan data-data yang tertera pada laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsiian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

*Going concern* menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti: eksistensi dan kontinuitas entitas.

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan asumsi kontinuitas usaha (*going concern*) karena setiap perusahaan didirikan dengan harapan normal untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk menjalankan usaha-usaha yang sporadik dan berjangka pendek lalu begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi semata-mata karena setiap saat ada kemungkinan bahwa perusahaan akan bangkrut atau bubar (Suwardjono, 2005).

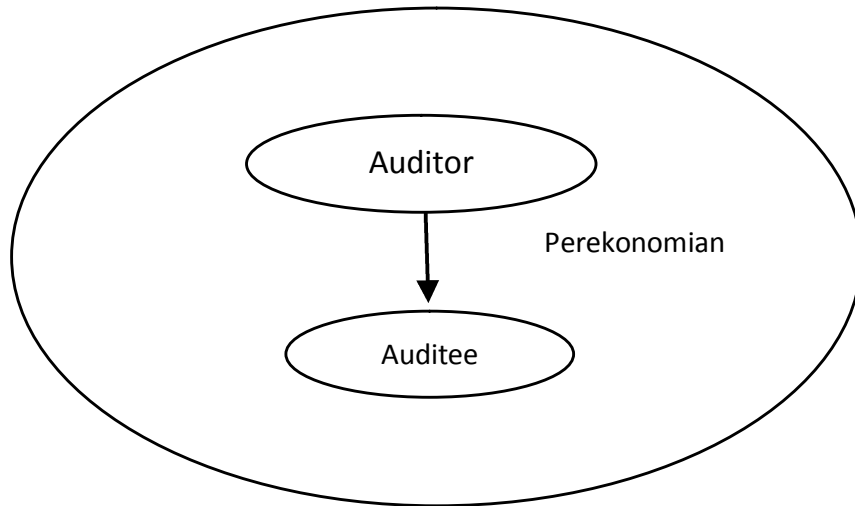
Opini modifikasi (*going concern*) dapat diberikan kepada perusahaan ketika auditor melihat adanya keragu-raguan perusahaan untuk melangsungkan hidupnya. Selain data-data yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan, rencana-rencana manajemen menjadi penting untuk dievaluasi oleh auditor sebelum auditor mengeluarkan opini audit *going concern*. Meskipun dalam *Statement on Auditing Standards* No. 59 (AU section 341) mensyaratkan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika auditor meragukan kemampuan pe-

rusahaan untuk melanjutkan operasinya pada periode selanjutnya, bukanlah hal yang mudah bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Haron et al 2009).

Opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi perusahaan karena dapat menghilangkan trust investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Carson et al (2013) menyampaikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dapat mempengaruhi penilaian stock market perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa opini audit *going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan melebihi informasi umum yang telah tersedia (Blay et al, 2011 dalam Carson et al, 2013). Oleh sebab itu, menjadi penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dibalik keputusan penerbitan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan tidak hanya melihat dari sisi internal perusahaan, namun juga dengan melihat faktor eksternal secara keseluruhan. Faktor eksternal yang diyakini dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kualitas auditor dan kualitas perekonomian.

Kualitas finansial perusahaan merupakan faktor internal auditee yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Terdapat banyak cara untuk menilai kualitas finansial suatu perusahaan, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga pasar saham se-



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

bagai pengukur kualitas finansial perusahaan.

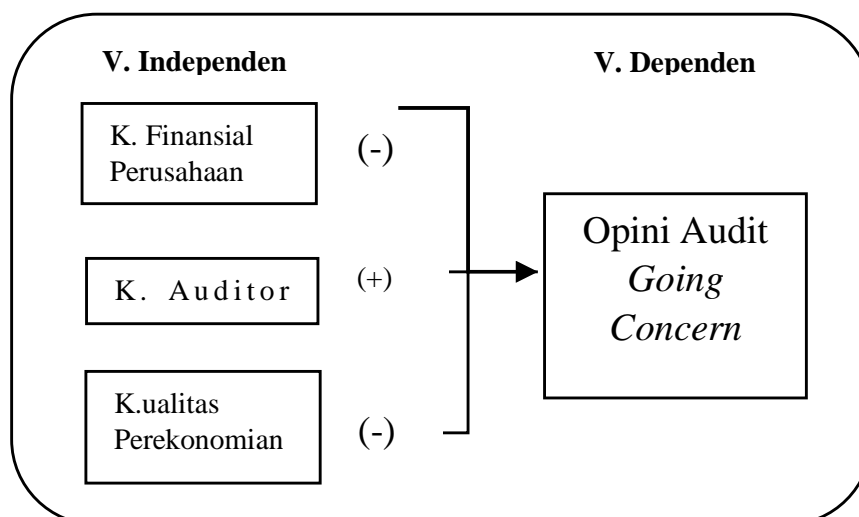
Sementara untuk faktor eksternal, kualitas auditor dan kualitas perekonomian diduga memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Semakin baik kemampuan yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Mutchler et al (1997) yang menemukan bukti bahwa auditor big 6 lebih cenderung menerbitkan opini audit going concern pada perusahaan yang mengalami financial distress dibandingkan auditor non big 6 (Januarti, 2008). Tidak dapat dipungkiri pula bahwa kualitas perekonomian merupakan situasi yang mengelilingi proses pelaksanaan audit oleh auditor terhadap auditee (lihat Gambar 1), sehingga secara logika mestinya terdapat pengaruh dari perubahan situasi yang menyangkut kualitas perekonomian terhadap penerimaan opini audit going concern.

Meski telah banyak dilakukan sejumlah penelitian mengenai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going concern, namun hasil yang didapatkan masih belum konklusif. Perbedaan hasil penelitian membuat topik ini masih menarik untuk diteliti. Dapat pula dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena dalam penelitian ini turut diuji pula pengaruh beberapa variabel baru seperti pertumbuhan penjualan tahunan, pertumbuhan harga saham, serta kualitas perekonomian terhadap penerimaan opini audit going concern. Pertumbuhan penjualan tahunan dan pertumbuhan harga saham diperlakukan sebagai variabel bebas untuk menilai kualitas finansial perusahaan di samping variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh kualitas finansial perusahaan, kualitas auditor, serta kualitas perekonomian terhadap opini audit *going concern*. Kualitas finansial perusahaan diukur dengan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga saham.

Secara umum, jika kualitas finansial perusahaan baik maka kecil peluang perus-



Gambar 2. Model Penelitian

ahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Perusahaan dengan kualitas finansial yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan manajemen keuangan perusahaan dengan baik.

Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin auditor dianggap berkualitas, maka semakin auditor tersebut berusaha menyelidiki permasalahan perusahaan yang dianggap material untuk keberlangsungan usaha perusahaan, sehingga semakin besar pula peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Perekonomian nasional menjadi faktor eksternal yang tidak bisa dipisahkan dalam proses aktivitas bisnis. Laju perekonomian turut memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Kualitas perekonomian yang baik idealnya akan mendukung perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnis, sehingga kinerja perusahaan akan baik dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* (Gambar 2). Namun ketika krisis ekonomi menghantam perekonomian suatu bangsa, maka aktivitas bisnis dapat terhambat sehingga meng-

ganggu performa perusahaan yang dapat berujung pada pemberian opini *going concern* dari auditor atas kesangsian keberlangsungan usaha perusahaan tersebut.

Opini modifikasi *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya (Astuti, 2012).

Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor bukan hanya sebatas pertanyaan mengenai kompetensi, melainkan juga independensi (Vanstraelen, 1999). kelangsungan hidupnya

Terlepas dari apakah suatu perusahaan akan benar-benar bangkrut setelah auditor mengeluarkan opini yang menyangsikan keberlangsungan usaha perusahaan tersebut, dampak yang akan didapatkan perusahaan atas penerimaan opini audit *going concern* sangat besar.

Dalam penelitian Louwers (1998) diperoleh hasil bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki, rata-rata, probabilitas kebangkrutan sebesar 0.80 (dibandingkan dengan 0.21 untuk perusahaan yang mendapat *clean opinions*), peningkatan insidensi terungkapnya indikator kesulitan finansial lainnya kepada publik sebesar 0.58 (dibandingkan dengan 0.07), dan peningkatan keterlambatan penyerbitan laporan selama 17.68 hari (dibandingkan dengan 0.32 hari). Selanjutnya Chen dan Church (1996) juga menambahkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* akan mendapatkan *less negative excess return* pada masa/periode mendekati pengajuan kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Berkaitan dengan profitabilitas, Sartono (1998) dalam Noverio (2011) menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba disebut perusahaan yang *profitable*. Dalam kaitannya dengan kegiatan investasi, investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara yang tepat untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian yang akan didapatkan oleh investor dari kegiatan investasinya.

Rasio profitabilitas sering dijadikan sebagai alat ukur kondisi keuangan perusahaan dan dinilai valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, hal

ini karena profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risikonya. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis pertama ( $H_1$ ) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar (Munwair, 2002 dalam Widyawati, 2009). *Current Ratio* dan *Quick Ratio* merupakan ukuran yang sering digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan.

*Current Ratio* dihitung dengan cara membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayar dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Sementara itu, *Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar yang telah dikurangi dengan persediaan dengan hutang lancar. Persediaan tidak diperhitungkan karena rasio ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk menutupi hutang lancar. Persediaan diasumsikan sebagai aktiva yang paling tidak lancar karena untuk dapat dijadikan sebagai uang tunai (kas) harus memerlukan waktu yang relatif lama. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan adalah likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Solvabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban keu-

angannya kepada pihak ketiga, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek, jika perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar aktiva milik perusahaan yang didanai dengan hutang. Perbandingan beban hutang perusahaan dengan aktiva yang dimiliki dapat tercermin melalui rasio ini. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah.

Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Perbedaan di antara kedua rasio tersebut terletak pada pembanding yang digunakan. Rasio *debt to asset* membandingkan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan rasio *debt to equity* membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang diajukan adalah solvabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Laju pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan di masa yang akan datang (Barton *et al*, 1989). Pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan dapat diukur dengan melihat tingkat pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang penting untuk mengukur daya saing perusahaan dalam suatu industri. Manifestasi keberhasilan investasi masa lalu tercermin dari tingkat penjualan yang meningkat. Pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan dapat digunakan

untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan tahunan diukur dengan membandingkan selisih antara tingkat penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya dengan tingkat penjualan pada tahun sebelumnya. Angka pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan adanya kenaikan pendapatan perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang relatif stabil. Jadi, hipotesis keempat ( $H_4$ ) adalah pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Harga saham didefinisikan sebagai harga pada saat saham terjual di pasar (Weston dan Brigham, 1993 dalam Purba, 2011). Menurut Sumiyana (2007) dalam Indarti dan Purba (2011), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, meliputi harga sebelumnya, informasi publik, dan informasi *private*. Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor ketika membeli atau menjual saham dan ditentukan berdasarkan harga penutupan (*closing price*) di bursa pada hari yang bersangkutan. Harga penutupan merupakan harga saham terakhir kali pada saat saham berpindah tangan di akhir perdagangan. Secara lebih lanjut, harga penutupan digunakan sebagai patokan dalam penentuan fraksi harga.

Harga saham terbentuk dari proses permintaan dan penawaran yang terus berlangsung antara pelaku pasar yang bersangkutan di pasar modal, oleh sebab itu pergerakan harga pasar saham sangat fluktuatif. Peningkatan harga pasar saham suatu perusahaan menunjukkan adanya pem-

berian respons positif dari pasar modal terhadap saham perusahaan yang bersangkutan.

Tujuan utama perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga pasar saham perusahaan. Peningkatan harga pasar saham perusahaan menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Selain itu, peningkatan harga pasar saham juga dapat digunakan untuk menganalisis keputusan manajemen, karena berhasil atau tidaknya suatu keputusan manajemen hanya dapat dinilai dengan melihat dampaknya pada harga pasar saham biasa perusahaan. Ketika keputusan manajemen menghasilkan peningkatan harga pasar saham maka keputusan tersebut dianggap tepat.

Harga pasar saham yang terus meningkat adalah harapan setiap investor karena dapat meningkatkan tingkat pengembalian yang akan didapatkan. Perusahaan yang mencapai prestasi baik akan diminati investor, sehingga permintaan atas saham meningkat dan menghasilkan perubahan harga pasar saham yang positif. Dengan demikian dapat diajukan hipotesis kelima ( $H_5$ ) yakni pertumbuhan harga saham berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit diartikan oleh DeAngelo (1981) sebagai gabungan probabilitas auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seperti yang dikutip oleh Vanstraelen (1999), DeAngelo (1981) menyatakan bahwa para pemakai

laporan keuangan memiliki kesulitan untuk menilai kualitas audit. Oleh sebab itu, pemakai laporan keuangan akan mengembangkan proksi yang memungkinkan untuk diteliti yang ada hubungannya dengan kualitas audit. Ukuran kantor auditor dan reputasi auditor merupakan beberapa contoh proksi yang sering digunakan.

Hasil penelitian DeAngelo (1981) membuktikan bahwa kantor auditor yang berskala besar akan berusaha menyajikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor auditor yang berskala lebih kecil. Semakin baik kualitas auditor, maka semakin besar kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Mutchler *et al.* (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bukti bahwa auditor berskala besar yang tergabung pada *big 6* cenderung memberikan opini *going concern* dibandingkan auditor *non big 6*.

Selain karena auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan yang merusak reputasi dibandingkan dengan auditor berskala kecil. Auditor skala besar juga lebih kuat dalam menghadapi risiko pengadilan dibandingkan dengan auditor skala kecil. Hal inilah yang membuat auditor skala besar memiliki kecenderungan atau dorongan yang lebih untuk memberikan opini *going concern* kepada perusahaan apabila terbukti terdapat kondisi yang menyebabkan auditor meragukan kelangsungan usaha perusahaan (DeAngelo, 1981). Hipotesis keenam ( $H_6$ ) adalah kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



Gambar 3. Pergerakan Inflasi Indonesia (2008 – 2012) (Sumber: BPS)

Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan perekonomian global. Setelah diterpa krisis ekonomi pada tahun 1998, dampak krisis finansial global juga dirasakan oleh Indonesia pada tahun 2008. Pada tahun 2008 terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi yang secara keseluruhan hanya tumbuh 4,5%. Penurunan daya beli masyarakat di Amerika berdampak pada turunnya permintaan impor dari Indonesia, sehingga angka ekspor Indonesia menurun dan terjadi defisit Neraca Pembayaran Indonesia (NPI). Menurut perkiraan Bank Indonesia, secara keseluruhan defisit NPI yang dialami Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar US\$2.2 miliar.

Krisis ekonomi global yang semakin dalam juga memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah. Dampak depresiasi mata uang Rupiah sangat dirasakan ketika pada tahun 2008 kurs Rupiah melemah hingga mencapai Rp11.711,- per USD. Secara teori, depresiasi Rupiah sebenarnya dapat menguntungkan karena dapat meningkatkan daya saing produk dalam negeri dan berujung pada peningkatan ekspor. Namun sayangnya hal ini tidak terjadi karena dam-

pak krisis ekonomi global juga dirasakan oleh negara-negara lainnya, sehingga secara global harga komoditi menjadi tinggi.

Harga komoditi yang tinggi berdampak pada laju inflasi. Tekanan inflasi yang terjadi pada tahun 2008 sangat tinggi hingga mencapai 12.1%. Namun dorongan laju inflasi berangsur menurun pada akhir tahun 2008 karena penurunan harga komoditi dan harga BBM. Penurunan laju inflasi terus menurun hingga pada tahun 2009 mencapai 2.78%. Meskipun pada tahun 2010 kembali terjadi kenaikan inflasi, 6.96%, namun angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan inflasi tahun 2008 (Gambar 3). Hingga tahun 2012 inflasi di Indonesia tidak pernah melebihi angka inflasi pada tahun 2008.

Seluruh perubahan pada kondisi perekonomian berpengaruh besar terhadap aktivitas bisnis di Indonesia. Ketika krisis ekonomi menerpa perekonomian nasional, maka probabilitas terjadinya bangkrut pada perusahaan akan semakin meningkat. Merupakan suatu tantangan yang besar dan sulit bagi para pelaku bisnis untuk dapat mempertahankan kelangsungan bisnisnya di tengah keadaan krisis ekonomi.



Tidak lepas dari bayang-bayang krisis ekonomi, Indonesia kembali menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2013. Inflasi pada tahun 2013 mencapai 8.38% dan tercatat sebagai angka tertinggi sejak inflasi tahun 2008. Meski pada tahun 2013 juga terjadi krisis ekonomi, penelitian ini hanya memasukkan tahun 2008 sebagai tahun krisis. Hal ini dikarenakan pada saat proses pengumpulan data hanya terdapat 13 perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan auditan tahun 2013, sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut. Hipotesis ketujuh ( $H_7$ ) adalah kualitas perekonomian berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berkaitan dengan variabel penelitian dan pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa untuk variabel dependen yakni opini audit *going concern* bersifat dikotomi sehingga dinyatakan dalam variabel *dummy*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* akan diberi nilai 0.

Rasio profitabilitas diproksikan dengan menggunakan perhitungan *return on asset* (ROA). Adapun cara untuk menghitung nilai ROA adalah laba atau rugi bersih setelah pajak dibagi dengan total aset.

Likuiditas diproksikan dengan menggunakan *current ratio*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Adapun cara untuk menghitung nilai *current ratio* adalah aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Rasio solvabilitas (*debt to total asset*) mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibelanjai oleh utang yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan  $1 - Debt\ to\ Total\ Asset$ . Sementara *Debt to Total Asset* sama dengan total kewajiban dibagi total aset.

Penelitian ini menggunakan  $(1 - DTA)$  sebagai proksian variabel solvabilitas agar hubungan antara variabel kualitas finansial dengan variabel dependen seirama.

*Annual sales growth ratio* digunakan sebagai proksi pengukur variabel pertumbuhan penjualan tahunan. Rasio ini mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan dengan cara melihat pertumbuhan tingkat penjualan. Adapun cara menghitung rasio pertumbuhan penjualan adalah *Net Sales* tahun sekarang dibagi *Net Sales* tahun sebelumnya lalu dikurangi 1.

Pertumbuhan harga saham diproksikan dengan *realized return* yang dihitung menggunakan harga saham penutupan pada masing-masing tahun selama periode penelitian. Adapun cara menghitung *realized return* adalah harga saham tahun sekarang dibagi harga saham tahun sebelumnya lalu dikurangi 1.

Mengikuti DeAngelo (1981), Mutchler dan McKeown (1997), Haron *et al* (2009), Geiger dan Rama (2006), Januarti (2008), Santosa dan Wedari (2007), Nalsmosavi *et al* (2013), kualitas auditor diproksikan dengan afiliasi KAP (kantor akuntan publik) domestik yang bersangkutan dengan KAP internasional *Big Four*. Berikut adalah daftar KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*. (1)

KAP Tanudiredja, Wibisana, dan rekan, berafiliasi dengan *Price Water House Coopers* (PWC), (2) KAP Osman Bing Satrio dan rekan, berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*, (3) KAP Siddharta-Siddharta dan Widjaja, berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), dan (4) KAP Purwantono, Suherman, dan Surja, berafiliasi dengan *Ernst & Young*.

KAP domestik yang berafiliasi dengan salah satu KAP *Big Four* diasumsikan sebagai KAP yang berkualitas, sedangkan KAP yang tidak berafiliasi dengan salah satu KAP *Big Four* diasumsikan sebagai KAP yang kurang berkualitas.

Variabel ini dinyatakan dalam variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* diberi nilai 0.

Kualitas perekonomian diproksikan dengan kondisi perekonomian nasional. Variabel ini diperlakukan sebagai variabel *dummy*. Pada tahun terjadi krisis ekonomi, kualitas perekonomian diberi nilai 0, sedangkan pada tahun-tahun normal, kualitas perekonomian diberi nilai 1.

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi sehingga pada tahun ini kualitas perekonomian diberi nilai 0, sedangkan pada tahun 2009, 2010, 2011, dan tahun 2012 adalah normal sehingga kualitas perekonomian diberi nilai 1.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan (auditan) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun

2008 sampai dengan tahun 2012. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *random sampling* dengan tujuan mengurangi intervensi tertentu dari peneliti serta dapat lebih tepat dalam menduga populasi karena variasi pada populasi dapat terwakili oleh sampel.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis *multivariate* menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik yang dilakukan meliputi: (a) uji kelayakan model regresi dengan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, (b) *overall model fit* berdasarkan fungsi *Likelihood*, (c) analisis koefisien determinasi (*Nagelkerke R-Square*), (d) analisis tabel klasifikasi, (e) uji hipotesis. Model regresi logistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis:

$$OAGC = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LIK + \beta_3 SOLV + \beta_4 GROWTH + \beta_5 R RETURN + \beta_6 QuaAu + \beta_7 QuaEco + \varepsilon$$

Keterangan:

OAGC	= Opini Audit <i>Going Concern</i> (1 = opini <i>going concern</i> , 0 = opini non <i>going concern</i> )
$\alpha$	= Konstanta
$\beta$	= Koefisien Regresi
PROF	= Profitabilitas (rasio)
LIK	= Likuiditas (rasio)
SOLV	= Solvabilitas (rasio)
GROWTH	= Pertumbuhan Penjualan
R RETURN	= Pertumbuhan Harga Saham
QuaAu	= Kualitas Auditor (1 = KAP <i>big four</i> , 0 = KAP non <i>big four</i> )
QuaEco	= Kualitas Perekonomian (1 = perekonomian normal, 0 = perekonomian krisis)
$\varepsilon$	= Residual

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari total 574 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012, dilakukan pemilihan sampel secara acak sebanyak 20% dari populasi, yakni sebanyak 109 sampel yang dapat diolah.

Hasil uji multikolinieritas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen, ditunjukkan dengan tidak adanya nilai korelasi yang melebihi 0.90. Nilai korelasi tertinggi tampak pada variabel SOLV terhadap variabel LIK dengan besaran korelasi sebesar 0.626 atau sekitar 62.6%. Dengan uji yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji kelayakan model regresi seperti terlihat menunjukkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 10.123 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.256. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena nilai signifikansi jauh di atas 0.05.

Hasil uji *Overall Model Fit* menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai -2LL dari sebesar 95.879 menjadi sebesar 38.261 ketika model memasukkan seluruh variabel independen, Penurunan nilai -2LL ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Hasil analisis juga ditemukan nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian adalah sebesar 0.695. Nilai tersebut mendekati nilai 1 sehingga model dapat dikatakan semakin fit. Nilai tersebut juga mengartikan bahwa variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 69.5 persen, sedangkan 30.5 persen lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 1. Matriks Korelasi

	Constant	QuaEco(1)	QuaAud(1)	PROF	LIK	SOLV	S_GROWTH	R_RETURN
Constant	1.000	-0.396	-0.497	0.106	-0.691	-0.694	-0.251	-0.552
QuaEco(1)	-0.396	1.000	0.234	0.021	0.110	0.069	-0.187	0.240
QuaAud(1)	-0.497	0.234	1.000	0.232	-0.020	-0.009	0.072	0.228
PROF	0.106	0.021	0.232	1.000	-0.281	-0.138	-0.285	-0.162
LIK	-0.691	0.110	-0.020	-0.281	1.000	<b>0.626</b>	0.253	0.359
SOLV	-0.694	0.069	-0.009	-0.138	0.626	1.000	0.368	0.504
S_GROWTH	-0.251	-0.187	0.072	-0.285	0.253	0.368	1.000	0.558
R_RETURN	-0.552	0.240	0.228	-0.162	0.359	0.504	0.558	1.000

Tabel 2. Tabel Klasifikasi (*Block 1*)

		Observed	Predicted		
			OAGC		Percentage Correct
Step 1	OAGC	NOAGC	NOAGC	OAGC	
		NOAGC	91	1	98.9
		OAGC	6	11	64.7
		Overall Percentage			93.6

Penelitian ini juga menemukan bahwa terjadi perbaikan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Nilai prediksi awal (*block 0*) adalah 84.4 persen lalu mengalami peningkatan pada *block 1* menjadi sebesar 93.6 persen.

Pada Tabel 2 ditunjukkan bahwa model regresi dapat mengklasifikasikan dengan benar sebanyak 17 perusahaan (64,7 persen) dari perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan sebanyak 92 perusahaan (98,9 persen) dari perusahaan yang menerima opini audit non *going concern*.

Uji hipotesis 1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan dengan nilai ROA memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0.629 dengan tingkat signifikansi 0.809 (lebih besar dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Sari (2012). Perusahaan dengan profita-

bilitas yang rendah belum tentu akan mendapatkan opini audit *going concern*. Dalam memberikan opini, auditor tidak serta merta mempertimbangkan rasio profitabilitas, tetapi juga melihat faktor-faktor lainnya. Meski profitabilitas perusahaan rendah, namun apabila perusahaan dianggap mampu melanjutkan kegiatan operasinya dan rencana-rencana manajemen telah disiapkan untuk dapat mencakup kemungkinan-kemungkinan terburuk, maka perusahaan dapat terbebas dari penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0.605 dengan tingkat signifikansi 0.105 (lebih besar dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis ditolak. Sejalan dengan penelitian Widyawati (2009) dan Noverio (2011), likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam penerimaan opini audit *going concern*.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
QuaEco(1)	0.585	1.180	0.246	1	0.620	1.796
QuaAud(1)	0.678	0.954	0.506	1	0.477	1.970
PROF	-0.629	2.610	0.058	1	0.809	0.533
LIK	-0.605	0.373	2.633	1	0.105	0.546
SOLV	-4.859	1.649	8.682	1	<b>0.003</b>	0.008
S_GROWTH	-6.113	2.587	5.586	1	<b>0.018</b>	0.002
R_RETURN	-1.589	0.784	4.106	1	<b>0.043</b>	0.204
Constant	0.707	1.299	0.297	1	0.586	2.029

Beberapa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang kurang baik kenyataannya tidak selalu menerima opini audit *going concern*. Meski demikian terdapat hubungan yang negatif antara likuiditas dengan opini audit *going concern*, artinya semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel solvabilitas yang diproksikan dengan  $1 - \text{debt to asset ratio}$  memiliki koefisien regresi negatif sebesar 4.859 dengan tingkat signifikansi 0.003 (lebih kecil dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Noverio (2011) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara solvabilitas dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Tanda koefisien yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah, sehingga semakin kecil solvabilitas perusahaan maka semakin besar peluang penerimaan opini audit *going concern*. Perlu diingat bahwa pada penelitian ini solvabilitas diproksikan dengan  $1 - \text{debt to asset}$  (agar tetap sejalan dengan variabel kualitas finansial perusahaan). Apabila solvabilitas diproksikan dengan *debt to asset*, maka dapat diartikan bahwa sebenarnya semakin besar rasio solvabilitas maka semakin besar pula kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Solvabilitas yang tinggi memberikan resiko keuangan perusahaan yang besar pula sehingga semakin besar peluang penerimaan opini audit *going concern*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tahunan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan *sales growth ratio* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 6.113 dengan tingkat signifikansi 0.018 (lebih kecil dari 0.05). Seperti yang telah dihipotesiskan, koefisien

yang negatif menunjukkan arah hubungan yang berlawanan arah antara pertumbuhan penjualan tahunan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) dan Arma (2013) menghasilkan kesimpulan yang serupa, bahwa pertumbuhan penjualan tahunan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar pertumbuhan penjualan tahunan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit *going concern*.

Penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan, sehingga ketika perusahaan memiliki trend yang positif atas penjualan tahunannya menunjukkan bahwa perusahaan dapat dengan baik mempertahankan posisi keuangannya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Arma, 2013).

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pertumbuhan harga saham berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan harga saham yang diproksikan dengan *realized return* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 1.589 dengan tingkat signifikansi 0.043 (lebih kecil dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan harga saham berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis diterima.

Meski belum terdapat penelitian serupa yang menganalisis hubungan antara pertumbuhan harga saham dengan opini audit *going concern*, penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) mencoba menganalisis pengaruh hubungan antara rasio nilai pasar dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa rasio nilai pasar yang diproksikan dengan market to book ratio (harga pasar per saham: nilai buku per saham) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini turut menggunakan pertumbuhan harga saham yang diproksikan dengan realized return sebagai prediktor dari penerimaan opini audit *going concern*. Tepat seperti yang telah dihipotesiskan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pertumbuhan harga saham dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Harga saham perusahaan mencerminkan potensi perusahaan di masa yang akan datang. Ketika terjadi pertumbuhan harga saham, maka akan terjadi peningkatan kepercayaan oleh investor terhadap perusahaan. Pertumbuhan harga saham perusahaan yang positif juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki reputasi kinerja yang baik, sehingga tidak diragukan kelangsungan hidupnya dan memiliki peluang yang kecil menerima opini audit *going concern*.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tabel 3 menunjukkan variabel kualitas auditor yang diproksikan dengan afiliasi KAP dengan *Big 4* memiliki koefisien regresi posi-

tif sebesar 0.678 dengan tingkat signifikansi 0.620 (lebih besar dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis ditolak

Meski bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Mutchler *et al* (1997) yang menyatakan bahwa auditor berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* dibandingkan dengan auditor *non Big 6*, namun hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Setyarno *et al* (2006), Santosa dan Wedari (2007), Widya-wati (2009), Muthahiroh (2013), dan Nals-mosavi *et al* 2013). Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan tetap memberikan opini audit *going concern* secara objektif. Sehingga opini audit *going concern* yang diberikan tidak dapat dipandang hanya dengan melihat kualitas auditor, apakah auditor tersebut berasal dari KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional *Big 4* ataupun *non Big 4*.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa kualitas perekonomian berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel kualitas perekonomian yang diprosikan dengan kualitas perekonomian nasional memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.585 dengan tingkat signifikansi 0.620 (lebih besar dari 0.05). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas perekonomian tidak berpengaruh secara signifikan ter-

hadap penerimaan opini audit *going concern*, hipotesis ditolak.

Variabel kualitas perekonomian merupakan variabel baru karena belum pernah dilakukan penelitian yang menganalisis hubungan antara kualitas perekonomian dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini turut memasukkan variabel kualitas perekonomian sebagai prediktor dengan alasan bahwa proses audit tidak mungkin terlepas dari kondisi perekonomian, sehingga segala perubahan pada kualitas perekonomian sangat mungkin memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas perekonomian yang baik tentu mendukung perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, namun kualitas perekonomian bukan menjadi faktor yang dapat secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun kualitas perekonomian nasional sedang dalam kondisi yang normal (baik), tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Jika memang auditor menilai bahwa terdapat keraguan yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kualitas finansial perusahaan memiliki arah hubungan yang negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun demikian hanya variabel solvabilitas, pertumbuhan penjualan tahunan, dan pertumbuhan harga saham yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going con-*

cern. Kualitas auditor serta kualitas perekonomian juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern.

Penelitian ini hanya menguji laporan keuangan auditan perusahaan selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2008 s/d tahun 2012. Selama rentang tahun tersebut hanya terjadi satu kali krisis ekonomi, yaitu pada tahun 2008. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan tahun krisis lainnya, seperti tahun 2013. Hal ini dilakukan agar dapat lebih tepat membaca kecenderungan penerimaan opini audit going concern dalam kondisi perekonomian yang dianggap krisis. Selain itu, dianjurkan untuk menggunakan proksi lain dalam mengukur kualitas perekonomian. Sebagai pertimbangan, bunga acuan BI, nilai tukar rupiah, dan inflasi tahunan dapat digunakan sebagai proksian dari kualitas perekonomian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arma, E.U. (2013). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Astuti, I.R. (2012). "Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: UNDIP.
- Barton, S.L., Hill, N.C., & Sundaram, S. (1989). "An Empirical test of Stakeholder Theory Prediction of Capital Structure". *Financial Management*, 18(1), 36-44.
- Carson, E. et.al. (2013). "Audit Reporting for Going Concern Uncertainty: A Research Synthesis. *Auditing*". *A Journal of Practice & Theory*, 32(1), 353-384.
- Chen, K.C.W., & Church, B.K. (1996). "Going Concern Opinions and the Market's Reaction to Bankruptcy Filings". *The Accounting Review*, 71(1), 117-128.
- DeAngelo, L.E. (1981). "Auditor Size and Audit Quality". *Journal of Accounting and Economics*, 3(3). 183-199.
- Fremgen, M.J. (1968). "The Going Concern Assumption: A Critical Appraisal". *The Accounting Review*, 43(4), 649-656.
- Geiger, M.A., & Rama, D.V. (2006). "Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy". *Accounting Horizons*, 20(1), 1-17.
- Haron, H., Hartadi, B., Ansari, M. & Ismail, I. (2009). "Factors Influencing Auditor's Going Concern Opinion". *Asian Academy of Management Journal*, 14(1), 1-19.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indarti, I., & Purba, D.M.B. (2011). "Analisis Perbandingan Harga Saham dan Volume Perdagangan Saham Sebelum dan Sesudah Stock Split. *Aset*, 13(1), 57-63.
- Januarti, I. (2008). "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *System Informasi, Auditing, Etika Profesi (SIAE)*.
- Januarti, I. & Fitrianasari, E. (2008). "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal Maksi UNDIP*, 8(1), 43-58.



- Louwers, J.T. (1998). "The Relation between Going-Concern Opinions and the Auditor's Loss Function". *Journal of Accounting Research*, 36(1), 143-156.
- Mutchler, J, Hopwood, E. & McKeown, J. (1997). "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies". *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295-310.
- Mutchler, F.J. (1985). "A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision". *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668-682.
- Muthahiroh. (2013). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Going Concern oleh Auditor pada Auditee". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: UNDIP.
- Nalamosavi, S., Sofian, S. & Saat, M.B.M. (2013). "The Effect of Audit Firm Size on Independent Auditor's Opinion: Conceptual Framework". *Asian Social Science*, 9(9), 243-248.
- Noverio, R. (2011). "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: UNDIP.
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal dan Prosiding SNA – Simposium Nasional Akuntansi*.
- Santosa, A.F., & Wedari, L.K. (2007). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 2 No. 11 (Desember). 141-158.
- Sari, A.I. (2012). "Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia" *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: UNDIP.
- Setyarno, E. B., Januarti, I. & Faisal. (2006). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern". *Simposium Nasional Akuntansi IX*. (Agustus). Padang.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan*. BPF: Yogyakarta.
- Widyawati, D.P. (2009). "Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Profitabilitas, dan Auditor Changes terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur dan Non Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007". *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Surakarta: UNS.
- Vanstraelen, A. (1999). "The Auditor's Going Concern Opinion Decision: A Pilot Study". *International Journal of Auditing*, 3, 41-57.